

Pengaruh pendidikan perempuan terhadap pengentasan kemiskinan dan ketahanan ekonomi keluarga

Kaela Dinda Cantika

program studi Tadris Matematika, Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang
e-mail: kaeladindacantika@gmail.com

Kata Kunci:

Pendidikan perempuan, pengentasan kemiskinan, ketahanan ekonomi keluarga, gender harmony, nilai islami

Keywords:

Women's Education, Poverty Alleviation, Family Economic Resilience, Gender Harmony, Islamic Values.

ABSTRAK

Kemiskinan dan kerapuhan ekonomi dalam ranah keluarga merupakan masalah struktural sekaligus multidimensional yang dialami oleh berbagai belahan dunia, baik di negara maju maupun berkembang. Salah satu instrumen strategis yang memiliki daya ungkit luar biasa namun kerap kali terhambat aksesnya bagi kaum perempuan adalah pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan secara komprehensif pengaruh pendidikan perempuan dalam menekan tingkat kemiskinan makro dan membentuk penguatan ketahanan ekonomi mikro keluarga. Metode penelitian menggunakan pendekatan meta-analisis dan sintesis kepustakaan (library research) yang mengintegrasikan hasil riset empiris berbasis

regresi data panel fixed effect model, path analysis (analisis jalur), serta studi kualitatif deskriptif dari enam perspektif jurnal nasional dan internasional terkemuka. Hasil analisis membuktikan bahwa peningkatan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS) perempuan memiliki pengaruh negatif yang signifikan dan masif terhadap tingkat kemiskinan. Peningkatan capaian pendidikan formal melahirkan multiplied effects melalui peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) wanita, penguatan kapabilitas kepemimpinan profesional di ranah publik/pendidikan, stimulasi kemandirian usaha mikro (UMKM) melalui Kelompok Usaha Bersama (KUB), serta efisiensi alokasi pengeluaran per kapita keluarga. Rekonstruksi peran ini sejalan dengan kerangka gender harmony ekonomi modern dan nilai Islami yang menegaskan pentingnya peningkatan mutu manusia dibanding kuantitas belaka untuk memutus rantai kemiskinan antargenerasi.

ABSTRACT

Poverty and economic fragility within the family are structural and multidimensional problems experienced by various parts of the world, both in developed and developing countries. One strategic instrument that has extraordinary leverage but is often hampered by women's access is education. This study aims to comprehensively integrate the influence of women's education in reducing macro poverty levels and strengthening the microeconomic resilience of families. The research method uses a meta-analysis approach and literature synthesis (library research) that integrates empirical research results based on fixed effect model panel data regression, path analysis, and descriptive qualitative studies from six leading national and international journal perspectives. The analysis results prove that increasing the Average Years of Schooling (RLS) and Expected Years of Schooling (HLS) for women has a significant and massive negative impact on poverty levels. Increased formal education attainment creates multiplied effects through increasing women's Labor Force Participation Rate (TPAK), strengthening professional leadership capabilities in the public/educational sphere, stimulating the independence of micro-enterprises (MSMEs) through Joint Business Groups (KUB), and increasing the efficiency of per capita family expenditure allocation. This role reconstruction is in line with the gender harmony framework of modern economics and Islamic values which emphasize the importance of improving human quality rather than mere quantity to break the chain of intergenerational poverty.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Persoalan kemiskinan merupakan fenomena krusial yang bersifat universal sekaligus multidimensional. Negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, terus-menerus mencari formulasi kebijakan yang paling efektif untuk meminimalisasi jurang pemisah kesejahteraan sosial ini. Kemiskinan tidak dapat lagi dipandang secara simplistik hanya sebagai kegagalan pemenuhan aspek material atau rendahnya pendapatan per kapita semata. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemiskinan dipengaruhi secara timbal balik oleh jalinan faktor yang kompleks, mencakup tingkat pengangguran terbuka, rendahnya penghasilan masyarakat, sebaran lokasi geografis, keterbatasan infrastruktur lingkungan, serta ketimpangan struktural berbasis gender.

Di tengah dinamika sosial ekonomi tersebut, perempuan sering kali terjebak dalam lingkaran kemiskinan yang ekstrem (*feminization of poverty*). Budaya masyarakat yang sangat patriarkal cenderung membatasi partisipasi perempuan, mendefinisikan gender hanya dalam batas pembagian tugas domestik yang kaku, serta menempatkan posisi laki-laki sebagai otoritas tunggal pemegang keputusan keuangan. Konsekuensi dari nilai kultural ini berakibat pada rendahnya akses dan partisipasi perempuan untuk menempuh pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Minimnya modal manusia (*human capital*) yang melekat pada diri perempuan pada akhirnya membatasi keterlibatan mereka dalam pasar tenaga kerja profesional, mengurung kapasitas produktivitas mereka, dan memicu tingginya tingkat ketergantungan finansial.

Padahal, keluarga merupakan unit terkecil masyarakat yang berperan sebagai fondasi utama ketahanan nasional. Ketika terjadi guncangan ekonomi eksternal seperti pemutusan hubungan kerja (PHK) massal sektor industri atau krisis inflasi keluarga yang hanya mengandalkan sumber pendapatan tunggal dari kepala keluarga pria sangat rentan jatuh di bawah garis kemiskinan. Di sinilah pentingnya reorientasi peran melalui pendidikan perempuan. Pendidikan bukan sekadar instrumen transfer ilmu pengetahuan, melainkan agen perubahan (*agent of change*) yang merestrukturisasi pola pikir (*mindset*), melahirkan kemandirian ekonomi, serta membekali perempuan dengan kapabilitas manajemen risiko keuangan domestik.

Teori Human Capital dan Pendidikan Perempuan

Teori modal manusia (*human capital theory*) menyatakan bahwa investasi dalam bidang pendidikan dan pelatihan merupakan faktor determinan utama dalam mendorong produktivitas tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ketika instrumen investasi ini diarahkan secara berkeadilan kepada kaum perempuan, efek domino yang dihasilkan jauh lebih masif. Pendidikan meningkatkan kemampuan kognitif, keahlian teknis (*hard skills*), serta kompetensi sosial (*soft skill*). Dengan meningkatnya modal manusia ini, daya tawar (*bargaining power*) perempuan di pasar kerja meningkat, membuka peluang migrasi dari sektor informal berupah rendah menuju sektor formal yang menawarkan kompensasi yang layak dan perlindungan jaminan sosial. (Muhammad & Yuliana, 2021)

Konseptualisasi Ketahanan Ekonomi Keluarga dan Gender Harmony

Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 mendefinisikan ketahanan keluarga sebagai kondisi kecukupan dan ketangguhan keluarga untuk hidup mandiri, mengembangkan diri, serta hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin. Ketahanan ekonomi keluarga merupakan subsistem penguat yang mencakup kemampuan unit domestik untuk mengelola pendapatan, aset, dan pengeluaran guna memenuhi kebutuhan dasar (pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan) secara kontinu tanpa mengalami kerentanan berat saat menghadapi krisis. (Halim et al., 2023) Ketahanan ini erat kaitannya dengan *gender harmony* (keharmonisan gender). *Gender harmony* mengandaikan adanya pola relasi yang fleksibel, adil, dan setara antara suami dan istri, di mana pembagian peran tidak lagi dipahami sebagai subordinasi satu pihak terhadap pihak lain. Ketika perempuan diberdayakan melalui pendidikan, terjadi pergeseran pola relasi dalam keluarga yang sejalan dengan perubahan kondisi sosial budaya masyarakat. Perempuan mampu bertindak sebagai mitra strategis kepala keluarga dalam menopang perekonomian domestik. (Alie & Elanda, n.d.)

Pembahasan

Analisis dampak makro pendidikan perempuan terhadap kemiskinan

Berdasarkan estimasi empiris menggunakan regresi data panel, ditemukan bukti kuat bahwa variabel pendidikan perempuan yang direpresentasikan oleh Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Wanita dan Harapan Lama Sekolah (HLS) Wanita memegang peranan krusial dalam menekan angka kemiskinan secara nasional. Kerangka matematis dalam model estimasi mengikuti fungsi berikut:

$$POV_{it} = \beta_0 + \beta_1 RLS_W_{it} + \beta_2 HLS_W_{it} + \beta_3 UNEMP_{it} + \epsilon_{it}$$

Di mana **POV** melambangkan persentase tingkat kemiskinan, **RLS_W** melambangkan Rata-rata Lama Sekolah Wanita, **HLS_W** melambangkan Harapan Lama Sekolah Wanita, **UNEMP** melambangkan tingkat pengangguran terbuka sebagai variabel kontrol, *i* menunjukkan wilayah, *t* menunjukkan waktu, dan ϵ melambangkan *error term*. (Rahmah et al., 2025). Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien β_1 dan β_2 bernilai negatif dan signifikan secara statistik. Setiap kenaikan satu tahun Rata-rata Lama Sekolah perempuan secara linier mampu menurunkan tingkat kemiskinan secara konstan. Hal ini membuktikan secara empiris bahwa perluasan investasi pendidikan formal bagi kaum perempuan bukan sekadar agenda pemenuhan hak asasi manusia, melainkan strategi ekonomi makro yang sangat efektif untuk meningkatkan kesejahteraan agregat masyarakat. (Rahmah et al., 2025)

Peran Perempuan dalam Membangun Ketahanan Ekonomi Keluarga

Aktivisme Sektor UMKM dan Revitalisasi Industri Rumahan

Pendidikan yang dimiliki perempuan tidak selalu termanifestasi dalam bentuk pekerjaan kantor di sektor formal. Dalam banyak kasus krisis ekonomi, literasi dan ketahanan mental perempuan berpendidikan menjadi motor penggerak sektor informal yang adaptif. Fenomena nyata terlihat pada studi kasus komunitas "Kampung Kue" di Rungkut, Surabaya. Berawal dari gelombang PHK massal yang menimpa para suami yang bekerja

sebagai buruh pabrik, para istri mengambil alih fungsi proteksi ekonomi keluarga.(Novitasari, 2021). Melalui bekal pengetahuan manajemen sederhana, kreativitas kuliner, dan kemampuan berorganisasi, industri rumahan berskala mikro dikembangkan secara kolektif. Transformasi dari usaha sampingan yang semula terseok-seok menjadi produk andalan wilayah tersebut membuktikan bahwa kapasitas manajerial perempuan mampu menciptakan lapangan kerja baru, menjaga stabilitas arus kas (cash flow) domestik, serta menghindarkan keluarga dari jurang kebangkrutan ekonomi (Alie & Elanda, n.d.)

Kelompok Usaha Bersama (KUB) dan Penguatan Alokasi Modal

Eksistensi Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang diisi oleh perempuan terbukti secara efektif meningkatkan pemanfaatan sumber daya ekonomi keluarga. Perempuan yang memiliki basis pendidikan memadai mampu mengelola bantuan modal usaha secara akuntabel, menerapkan pencatatan akuntansi keuangan yang disiplin, serta memanfaatkan jaringan pemasaran berbasis digital. Keterlibatan ini meningkatkan TPAK wanita dari tahun ke tahun, yang pada gilirannya menaikkan kecenderungan masyarakat untuk terus meningkatkan taraf kehidupan secara berkelanjutan.(Novitasari, 2021)

Integrasi Perspektif Ilmu Positif dan Nilai Islami

Kritik Terhadap Kuantitas Tanpa Kualitas Modal Manusia

Dalam analisis ekonomi positif modern, pertumbuhan jumlah penduduk yang eksponensial tanpa dibarengi peningkatan produktivitas akan menekan nilai pendapatan per kapita dan memperluas klaster kemiskinan baru. Pandangan ini bertolak belakang dengan argumen tradisional yang menganggap jumlah anak yang banyak secara otomatis membawa keberuntungan ekonomi tanpa perencanaan matang.(Pramitha, 2015). Jika disintesis dengan nilai Islami melalui pendekatan studi riwayat dan diroyat, Islam sesungguhnya menekankan kualitas umat di atas sekadar kuantitas. Anjuran untuk memperbanyak keturunan dalam Islam wajib diiringi oleh kesiapan lahiriah (kapasitas finansial dan ekonomi yang halal) serta kesiapan batiniah (iman, ilmu, dan akhlak). Melahirkan generasi yang lemah secara ekonomi dan pendidikan (dzurriyatan dhi'afan) sangat dikhawatirkan dalam Al-Qur'an (QS. An-Nisa: 9). Di sinilah pendidikan perempuan menjadi kunci utama, karena seorang ibu yang berpendidikan tinggi (al- madrasah al-ula) yang akan menjamin kualitas asuhan, kecukupan gizi, serta pendidikan bagi generasi penerus guna memutus rantai kemiskinan struktural.(Pramitha, 2015)

Revitalisasi Kepemimpinan dan Profesionalisme Perempuan

Bias gender yang sering kali muncul dalam tafsir keagamaan parsial cenderung memosisikan perempuan sebagai objek yang tidak sah menjadi pemimpin dalam urusan publik maupun lembaga formal. Namun, penafsiran kontekstual yang lebih komprehensif membuktikan bahwa esensi kepemimpinan termasuk dalam ranah manajemen pendidikan Islam, kejaksan, kementerian, maupun tata kelola korporasi terletak pada aspek moral, kapabilitas, pemenuhan asas amanah, keadilan, serta dorongan berprestasi (*need for achievement*). (Pramitha, 2015). Studi kepribadian pemimpin perempuan mengonfirmasi bahwa mereka memiliki karakteristik yang

sangat menunjang efektivitas organisasi: demokratis, supel, cermat, teliti, penuh empati (*caring*), serta mampu membangun kerja sama tim (*teamwor*) yang solid. Revitalisasi kepemimpinan perempuan berpendidikan ini memperkuat akselerasi mutu institusi publik sekaligus mengukuhkan ketahanan ekonomi keluarga melalui kepemimpinan finansial yang arif dan bijaksana.(Pramitha, 2015)

Kesimpulan

Secara keseluruhan, pendidikan perempuan tidak hanya berperan sebagai indikator pembangunan manusia, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam menciptakan transformasi sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Peningkatan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS) perempuan terbukti mampu menekan angka kemiskinan secara signifikan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, produktivitas kerja, serta perluasan akses perempuan terhadap peluang ekonomi. Dalam konteks pembangunan nasional, perempuan yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung mampu mengambil keputusan ekonomi yang lebih rasional, meningkatkan kualitas kesehatan dan pendidikan anak, serta menciptakan lingkungan keluarga yang lebih sejahtera dan mandiri.

Di tingkat mikro, pendidikan perempuan juga memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga melalui peningkatan partisipasi kerja, pengembangan UMKM, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan ekonomi global maupun krisis domestik. Selain itu, penguatan literasi keuangan dan kapasitas kepemimpinan perempuan menjadi modal penting dalam memutus rantai kemiskinan antargenerasi. Dengan demikian, sinergi antara pendekatan ekonomi modern dan nilai-nilai Islam menunjukkan bahwa pembangunan bangsa tidak dapat hanya berfokus pada kuantitas penduduk, tetapi harus diarahkan pada peningkatan kualitas manusia. Oleh karena itu, investasi pendidikan perempuan harus ditempatkan sebagai prioritas strategis dalam mewujudkan keadilan sosial, kemandirian ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat Indonesia secara berkelanjutan.

Saran

Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan: Wajib menjamin keberlanjutan program afirmasi pendidikan bagi anak perempuan hingga jenjang perguruan tinggi, menghapus segala bentuk diskriminasi upah berbasis gender di sektor formal, serta memfasilitasi perlindungan hukum bagi pekerja perempuan. Bagi Penggerak Swadaya dan Komunitas: Perlu memperluas program pelatihan manajemen bisnis digital, literasi keuangan inklusif, dan akses permodalan mikro berbasis syariah yang ramah gender untuk memicu akselerasi UMKM perempuan di tingkat desa. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya: Diharapkan dapat memperdalam kajian kuantitatif mengenai efektivitas adopsi teknologi finansial (*fintech*) oleh pelaku UMKM perempuan terhadap penguatan indeks ketahanan keluarga secara berkala.

Daftar Pustaka

- Alie, A., & Elanda, Y. (n.d.). *EKONOMI KELUARGA (STUDI DI KAMPUNG KUE RUNGKUT SURABAYA)*. 31–42.
- Halim, R., Putri, N., & Yuliana, I. (2023). *Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan dengan pengangguran sebagai mediasi di Probolinggo Tingkat Kemiskinan*. 5(6), 2691–2700. <https://repository.uin-malang.ac.id/15255/>
- Muhammad, A., & Yuliana, I. (2021). *Khozana : Journal of Islamic Economic and Banking*. 4(1). <https://repository.uin-malang.ac.id/8917/>
- Novitasari, A. D. (2021). *Pengaruh Pemberdayaan Perempuan terhadap Ketahanan Perekonomian Keluarga*. 1(2).
- Pramitha, D. (2015). *Revitalisasi kepemimpinan pendidikan perempuan dalam perspektif islam*. 1(2), 239–256. <https://repository.uin-malang.ac.id/6841/>
- Rahmah, S., Qurrota, S. S., & Dewantara, G. F. (2025). *Pengaruh Pendidikan Perempuan terhadap Kemiskinan di Indonesia*. 7(April), 137–148.